

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning yaitu, model pembelajaran yang terfokus pada konsep (inti) utama dan prinsip suatu disiplin, yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas bermakna lainnya, yang menawarkan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri untuk mengembangkan pembelajaran mereka dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja. Model pembelajaran berbasis proyek mampu menumbuhkan sikap belajar yang lebih disiplin pada siswa dan menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar.¹

Menurut Taufiq Amir, proses PBL bukan sekedar prosedur. Tapi itu bagian dari belajar manajemen diri sebagai keterampilan hidup. Proses PBL, sebagai bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa, percaya bahwa kita perlu melakukan kontrol dan bertanggung jawab.²

Menurut Kunandar, pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks di mana peserta didik dapat belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta konsep dasar dan pengetahuan dari masalah.³

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada konsep (inti) utama dan prinsip suatu disiplin, yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran

¹ Ngalimun, Strategi dan Model Pembelajaran, (Aswaja Pressindo:Yogyakarta,2013).

² M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009) hal. 85

³ Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 354

yang menggunakan masalah dunia nyata dan tugas bermakna lainnya, yang menawarkan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri untuk mengembangkan pembelajaran mereka dan pada akhirnya membangun produk kerja.

b. Tujuan *Problem Based Learning* (PBL)

Tujuan *Problem Based Learning* yaitu⁴ :

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah.
- 2) Siswa belajar sebagai peran orang dewasa yang otentik.
- 3) Menjadi pembelajar mandiri untuk pemahaman yang lebih luas.
- 4) Memungkinkan transfer pengetahuan baru.
- 5) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
- 6) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- 7) Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 8) Membantu siswa mentransfer pengetahuan dalam situasi baru.

Menurut pendapat lainnya tujuan PBL disarankan sebagai berikut⁵:

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah.
- 2) Siswa dapat mempelajari tentang peran yang berbeda dari orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman kehidupan nyata.
- 3) Menjadi para siswa yang mengerti masalah di di sekitar.

⁴ Imas Kurniasih & Berlin Sani, Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru, (Jogjakarta: Kata Pena) Hal 48

⁵ Rusman, Model – Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta : Raja Grafindo Persada) Hal 242

Dari beberapa pertimbangan di atas, muncul kesamaan tujuan model pembelajaran berbasis masalah, dan dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran berbasis masalah adalah untuk merangsang kreativitas siswa dalam memecahkan masalah dunia nyata dan mendorong motivasi dan berpikir kreatif siswa saat belajar.

c. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

Taufiq Amir menyebutkan beberapa karakteristik dalam proses PBL, yaitu⁶:

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran
- 2) Biasanya masalah yang digunakan adalah masalah kehidupan nyata yang disajikan dengan cara yang terstruktur.
- 3) Masalah biasanya membutuhkan banyak perspektif. Solusinya mengharuskan siswa untuk menggunakan dan memperoleh konsep dari beberapa unit studi atau interdisipliner di bidang lain.
- 4) Masalah ini menyebabkan siswa ditantang untuk belajar di bidang pembelajaran baru
- 5) Menjadikan anak belajar mandiri
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, bukan hanya satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.
- 7) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*) dan melakukan presentasi.

⁶ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).

d. Kelebihan *Problem Based Learning* (PBL)

Kelebihan model pembelajaran berbasis masalah adalah⁷:

- 1) Peserta didik didorong untuk mempunyai keterampilan pemecahan masalah dalam situasi kehidupan nyata.
- 2) Peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperluas pengetahuannya melalui kegiatan pembelajaran.
- 3) Pembelajaran berorientasi pada masalah dan membutuhkan materi yang tidak terkait untuk dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik untuk mengingat informasi.
- 4) Peserta didik belajar memakai sumber pengetahuan seperti perpustakaan, internet, wawancara serta observasi.
- 5) Peserta didik mempunyai kesempatan untuk menilai kemajuan belajar mereka.
- 6) Peserta didik dapat mengembangkan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil karyanya.
- 7) Kesulitan belajar individu siswa dapat teratasi dengan melalui kerja kelompok dalam bentuk peer mentoring.

e. Kelemahan *Problem Based Learning* (PBL)

Kelemahan model pembelajaran berbasis masalah adalah⁸:

- 1) PBL tidak bisa diterapkan untuk semua materi pelajaran, ada di saat guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok digunakan untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

⁷ Aris shoimin, Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013, (Yogyakarta: AR-ruz media) Hal 132

⁸ Aris shoimin, Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013, (Yogyakarta: AR-ruz media) Hal 132

f. Langkah-Langkah *Problem Based Learning* (PBL)

Langkah-langkah dalam model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut⁹:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Mendukung siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengatur tugas-tugas pembelajaran yang berkaitan dengan masalah (menetapkan tema, tugas, jadwal, dll).
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang benar, bereksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan solusi masalah, mengumpulkan data dan hipotesis, dan memecahkan masalah.
- 4) Guru membantu siswa merencanakan dan mempersiapkan pekerjaan yang sesuai seperti hubungan dan membantu mereka dalam berbagai tugas dengan rekan-rekan mereka.
- 5) Guru membantu siswa merefleksikan atau mengevaluasi penelitian mereka dan proses yang mereka lakukan.

2. **Kemampuan Berpikir Analitis**

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Analitis

Kemampuan berpikir analitis merupakan kemampuan untuk membagi dan menguraikan suatu pengetahuan atau masalah menjadi bagian yang penting dan tidak penting dan mencari hubungan dari komponen-komponen pengetahuan.¹⁰ Kemampuan berpikir analitis terdiri atas aspek memilah,

⁹ Aris shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-ruz media) Hal 131

¹⁰ Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. (Jakarta : Kencana, 2013)

aspek mengorganisasi, dan aspek mengatribusi.¹¹ Aspek memilah merupakan kemampuan untuk memilah atau membagi bagian dari pengetahuan antara bagian yang relevan atau tidak relevan maupun bagian yang penting atau tidak penting. Aspek mengorganisasi merupakan kemampuan untuk menentukan elemen-elemen dalam suatu pengetahuan dan mengetahui peran dari masing-masing elemen dalam membuat suatu struktur pengetahuan. Aspek mengatribusi merupakan kemampuan untuk mengungkapkan informasi yang telah diperoleh dalam bentuk kesimpulan untuk menentukan sudut pandang dibalik pengetahuan. Kemampuan berpikir analitis dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, menganalisis data, dan menggunakan informasi secara bijaksana.

Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian, antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya.¹² Sehingga berpikir analitis merupakan kemampuan menguraikan suatu materi menjadi bagian-bagian masalah yang disajikan dengan alasan, prinsip, fungsi, kemampuan untuk menghubungkan isu-isu, kemampuan untuk menjawab masing-masing masalah dan melihat kembali masalah sebelumnya.

berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, kemampuan berpikir analitis siswa adalah tahapan kemampuan kognitif siswa dimana, pada tahap ini siswa mulai memiliki kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu permasalahan dan mampu untuk memahami hubungan dari bagian-bagian tersebut. Selain itu siswa juga dapat menyelesaikan permasalahan dengan berpikir

¹¹ Anderson dan Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010)

¹² Anderson, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*, *Translated by Agung Prihantoro*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) :120

- secara logis sesuai dengan informasi yang telah diterimanya.
- b. Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Analitis
- Adapun ciri-ciri dari kemampuan berpikir analitis adalah ;
- 1) Dapat memisah-misahkan suatu hubungan menjadi unsur-unsur, menghubungkan antar unsur, dan mengorganisasikan prinsip-prinsip.
 - 2) Dapat mengklasifikasikan prinsip-prinsip.
 - 3) Dapat menentukan sifat-sifat khusus
 - 4) tertentu.
 - 5) Menentukan kualitas/kondisi
 - 6) Mengetengahkan pola tata hubungan, atau sebab akibat.
 - 7) Mengenal pola dan prinsip-prinsip organisasi materi yang dihadapi.
 - 8) Menentukan dasar sudut pandangan atau kerangka acuan dari materi.¹³
- c. Indikator Kemampuan Berpikir Analitis

Menurut Bloom dalam Krethwohl, David dan Anderson, Lorin (2017:120) indikator berpikir analitis adalah:

- 1) Analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi)

Pada tahap ini guru memberi soal berupa masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik ditugaskan dengan memecahkan elemen-elemen atau unsur-unsur yang terdapat dalam masalah terkait. Hal ini bertujuan agar mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang akan digunakannya pada tahap berikutnya. Setelah memecah tiap-tiap elemen terkait dan mencari keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal yang menjadi fokus pada indikator ini adalah pemecahan masalah, serta pada cara/sudut pandang

¹³ Isyatul Mardiyati, Skripsi :“ Tingkat Kemampuan Analisa dan Sintesa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athflal”. (Pontianak: FTIK Pontianak, 2017), 7

peserta didik dalam menganalisis tiap-tiap unsurnya. Tiap-tiap unsur tersebut juga harus berkesinambungan dan berkaitan dengan kehidupan nyata.¹⁴

2) Analisis hubungan (identifikasi hubungan)

Pada tahap ini peserta didik diharuskan menganalisis hubungan tiap unsur yang ada serta menganalisis antar hubungan tersebut. Baik itu bersifat kualitas, hal yang mempengaruhi, penghambat, dan sebagainya. Pada tahap ini indikatornya, terletak pada analisis hubungan antar unsur, pada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, pada keterkaitan dengan konsep teori yang ada, dan pada solusi yang diberikan dari peserta didik terhadap masalah yang disuguhkan.¹⁵

3) Analisis pengorganisasian prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi)

Pada langkah ini, indikatornya terletak pada antar prinsip-prinsip yang telah dicanangkan oleh peserta didik pada tahap sebelumnya dengan konsep teori yang relevan. Selain itu, indikator lainnya berupa pengelompokkan kembali pada unsur-unsur tadi menjadi suatu konsep baru dan mencari solusi dari permasalahan yang diajukan pada tahap sebelumnya.¹⁶

¹⁴ Anderson dan Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 120

¹⁵ Anderson dan Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, 120

¹⁶ Anderson dan Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, 120

d. Langkah-Langkah Berpikir

Langkah-langkah dalam proses berpikir yaitu:

- 1) Pembentukan pengertian, yaitu dengan cara menganalisis ciri-ciri dari sejumlah objek sejenis, kemudian membedakan ciri-ciri tersebut dan mengabstraksikannya.
- 2) Pembentukan pendapat, yaitu meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih.
- 3) Penarikan kesimpulan, yaitu sebagai hasil perbuatan akal untuk membentuk pendapat baru berdasarkan pendapat-pendapat yang telah ada.¹⁷

Berdasarkan urian tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah proses berpikir mencakup pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, serta penarikan kesimpulan.

e. Manfaat Kemampuan Berpikir Analitis

Kemampuan berpikir analisis yang tinggi dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan pemikiran logis untuk menganalisis informasi, merancang dan menguji solusi untuk masalah, dan merumuskan rencana.¹⁸ Berpikir analisis bermanfaat untuk mengadaptasi dan memodifikasi informasi yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Manfaat lain kemampuan berpikir analitis bagi siswa diantaranya mampu menstruktur konsep pemikiran secara jelas, mampu menemukan ide dari sebuah permasalahan secara orisinil, serta menemukan dan menyusun informasi yang relevan.

¹⁷ Nasution, Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 11.

¹⁸ Arnold, R. D., & Wade, J. P., *A Definition of Systems Thinking : A Systems Approach*. *Journal of Procedia Computer Science*, 44, 1, (2015), 669 - 678.

¹⁹ Pennycook, G., Fugelsang, J. A., & Koehler, D. J. *Everyday Consequences of Analytic Thinking*. *Current Directions in Psychological*, 24 (6), (2015) : 425 – 432.

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis mampu memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Sejauh penelusuran terhadap penelitian yang terkait, penulis menemukan beberapa jurnal yang mendukung untuk bahan pertimbangan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Jurnal berjudul “Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*: Efeknya terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis”, jurnal ini ditulis oleh Eka Yulianti dan Indra Gunawan dalam *Indonesian Journal of Science and Mathematic Education*, tahun 2019. Berdasarkan jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PBL efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik dari hasil uji manova. Persamaan dalam jurnal tersebut dan penelitian ini yaitu sama-sama melakukan penelitian terhadap penerapan model pembelajaran PBL. Sedangkan terdapat perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini. Perbedaannya dalam jurnal tersebut membahas tentang model pembelajaran PBL dalam meningkatkan pemahaman konsep dan berpikir kritis, sedangkan penelitian ini lebih kepada model pembelajaran PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis.
2. Jurnal berjudul “*Problem Based Learning (PBL)* Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kreatif Siswa”, jurnal ini ditulis oleh Maya Agustina dalam *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Vol 10, No. 2, Tahun 2018. Berdasarkan jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan model PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik karena siswa dituntut untuk mampu menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga dapat mengembangkan berpikir kreatif. Jurnal tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu melakukan penelitian terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Perbedaannya adalah pada jurnal tersebut PBL untuk mengembangkan cara berpikir kreatif siswa. Sedangkan

dalam penelitian ini PBL difokuskan untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa.

3. Jurnal berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Siswa Sekolah Dasar”, jurnal ini ditulis oleh Husnul Khotimah, dalam Jurnal Edukasi volume 8, nomor 3, tahun 2020. Penelitian ini menunjukkan pembelajaran dengan metode PBL dapat meningkatkan kemampuan bercerita khususnya pada siswa sekolah dasar. Jurnal tersebut dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Perbedaannya, jurnal tersebut membahas tentang peningkatan kemampuan bercerita melalui model pembelajaran PBL. Sedangkan peneliti membahas tentang peningkatan kemampuan berpikir analitis dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

C. Kerangka Berfikir

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab.

Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dan aktif dapat menimbulkan suasana kelas yang aktif. Dengan demikian tidak hanya guru yang aktif di dalam kelas akan tetapi siswa secara produktif dapat memperoleh tujuan belajar secara optimal yaitu dapat mengingat, memahami dan memiliki kemampuan berpikir analitis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Pada kenyataannya, kemampuan berpikir analitis siswa masih relatif rendah, hanya sebagian kecil siswa yang memang aktif dan memiliki kemampuan berpikir analitis dalam setiap diskusi maupun pengerjaan soal-soal yang diberikan oleh guru. Hal ini

dikarenakan siswa hanya terpaku pada hapalan materi atau informasi yang diberikan oleh guru. Siswa kurang dilatih dalam kemampuan berpikir analitis hal ini terjadi karena kurangnya dalam pengembangan model pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat menimbulkan dan meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa adalah *Problem Based Learning*.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

